

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kondisi gigi dan mulut yang sehat merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga kesehatan secara menyeluruh, kesejahteraan, serta kualitas hidup individu (Anista et al., 2024).

kesehatan gigi dan mulut memiliki peran yang signifikan, terutama dalam mendukung proses pencernaan makanan. Oleh karena itu, perawatan gigi sebaiknya dilakukan sejak dini, mengingat karies gigi merupakan permasalahan utama pada kesehatan gigi dan mulut anak (Afrinis et al., 2020).

Karies gigi merupakan salah satu permasalahan kesehatan mulut yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan masyarakat secara luas. Masalah ini banyak dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa. Karies gigi lebih sering terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju, karena prevalensinya di negara maju terus menurun, sedangkan di negara berkembang justru mengalami peningkatan. Tingginya angka kejadian karies gigi menunjukkan perlunya penanganan yang efektif, terutama dalam upaya pencegahan sejak usia dini (Hidayati et al., 2021).

Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling umum dialami oleh anak-anak usia sekolah dasar. Kondisi ini termasuk dalam gangguan medis pada rongga mulut, yang ditandai dengan kerusakan pada

jaringan keras gigi seperti enamel, dentin, dan sementum (Nugraheni dkk., 2019).

Secara umum, karies pada anak mulai muncul pada usia 6 hingga 12 tahun, karena pada rentang usia ini anak cenderung menyukai makanan dan minuman manis serta lengket, baik saat di sekolah maupun di rumah, sesuai dengan keinginannya. Gigi anak pada usia tersebut sangat rentan terhadap gangguan kesehatan karena sedang mengalami masa transisi dari gigi susu ke gigi permanen. Terjadinya karies juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua, khususnya dalam merawat kesehatan gigi anak. Lingkungan keluarga, terutama peran ibu, sangat penting dalam membentuk perilaku positif anak terhadap perawatan gigi dan mulut. Keterlibatan ibu dalam menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi secara konsisten berperan besar dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, sikap dan tindakan orang tua, khususnya ibu, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan anak dalam menjaga kesehatan gigi mereka (Mahirawatie et al., 2021)

Hasil penelitian status karies gigi susu (def-t) yang dilakukan oleh Yosinta Minda Tandra di tahun 2023 pada siswa-siswi kelas I dan II Di SD N 2 Baumata Timur menunjukkan angka karies def-t di dapatkan hasil yang termasuk dalam kategori sangat rendah sebanyak 6 orang dengan presentase 20%, kategori rendah sebanyak 3 orang dengan presentase 10%, kategori sedang sebanyak 3 orang dengan persentase 10%, kategori tinggi sebanyak 4

orang dengan presentase 13%, kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang dengan presentase 47%.

No	Kriteria	Jumlah	Presentase %
1	Sangat rendah	6	20%
2	Rendah	3	10%
3	Sedang	3	10%
4	Tinggi	4	13%
5	Sangat Tinggi	14	47%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Faktor lingkungan turut berperan dalam memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, salah satunya melalui penggunaan air sungai. Di wilayah yang berada di sekitar aliran sungai, masih banyak masyarakat yang memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari, termasuk untuk menyikat gigi. Air sungai tersebut umumnya memiliki tingkat keasaman (pH) yang cukup rendah, yakni sekitar 3,65. Paparan terhadap air dengan pH rendah ini dapat meningkatkan keasaman dalam rongga mulut hingga mencapai ambang kritis enamel, yaitu pH 5,5, yang berisiko menyebabkan pelarutan kristal-kristal enamel pada gigi (Kevin et al., 2023).

Karies gigi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kebiasaan mengonsumsi jajanan secara berlebihan, seperti permen, cokelat, susu, kue kering, dan sejenisnya. Makanan yang bersifat kariogenik umumnya memiliki rasa manis, tekstur lembut dan lengket, serta mudah menempel pada permukaan dan sela-sela gigi. Selain itu, makanan tersebut sering dikemas dengan warna dan desain yang menarik, sehingga membuat anak-anak lebih tergoda untuk membelinya. Anak-anak usia sekolah

cenderung sering mengonsumsi jenis makanan ini, sehingga mereka lebih berisiko mengalami karies gigi (Rekawati & Frisca,2020).

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor risiko eksternal penyebab karies gigi yaitu ketersediaan air minum yang memenuhi syarat kesehatan. Air minum yang aman bagi kesehatan adalah air minum yang memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologis, kimiawi, dan radioaktif yang dimuat ke dalam parameter wajib dan parameter tambahan sesuai dengan Peraturan menteri kesehatan No.492/Menkes/ Per/IV/2010.12 Kualitas air merupakan suatu parameter air yang dianalisis secara teliti sehingga menunjukkan mutu dan karakteristik air. Mutu dan karakteristik air ditentukan oleh jenis dan sifat-sifat bahan yang terkandung di dalamnya (Raniah et al, 2020). Penyediaan air bersih di Indonesia masih tergolong rendah, terlebih untuk masyarakat yang berada di daerah pedesaan. Perusahaan-perusahaan yang menyediakan air bersih hanya dapat menjangkau daerah perkotaan dan itupun masih dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Sedangkan untuk daerah pedesaan kebanyakan masyarakatnya menggunakan air tanah atau air permukaan untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap air (Rohmawati, et al).

Beberapa jenis air minum, seperti air hujan, cenderung memiliki pH rendah sekitar 5,8, dan mengandung fluoride dalam kadar yang minim. Kekurangan fluor dalam air dapat meningkatkan risiko karies gigi, sehingga diperlukan langkah fluoridasi sebagai pencegahan. Fluorida (F) dalam jumlah

kecil terbukti efektif dalam mencegah karies gigi dan aman bagi kesehatan jika di gunakan dengan tepat (Anista et al., 2024)

Berdasarkan data dari WHO tahun 2017, tingkat kejadian karies gigi di wilayah Asia Tenggara berkisar antara 75% hingga 90% dengan sekitar 60% hingga 90% anak-anak turut terdampak. Sementara itu, di negara-negara maju menunjukkan penurunan prevalensi karies gigi, namun kondisi sebaliknya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia yang justru mengalami peningkatan. Kementerian kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 mencatat bahwa 57,6% penduduk Indonesia menghadapi masalah kesehatan gigi dan mulut, dengan 45,3% diantaranya disebabkan oleh gigi yang rusak, berlubang, atau tidak terawat. Hanya sekitar 2,8% masyarakat yang menyikat gigi secara teratur dan menggunakan teknik yang benar. Anak-anak usia 4-6 tahun memiliki tingkat karies yang tinggi, yang kemungkinan besar disebabkan oleh konsumsi makanan dan minuman manis serta kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan gigi, terutama sebelum tidur. Umumnya karies gigi disebabkan oleh pola makan yang buruk dan kebiasaan menyikat gigi yang tidak efektif. Selain itu, frekuensi konsumsi makanan yang mengandung gula juga berkontribusi besar terhadap terjadinya karies.

Makanan kariogenik merupakan jenis makanan manis yang mengandung gula, terutama sukrosa, yang dapat memicu timbulnya karies atau kerusakan gigi. Makanan ini sangat disukai oleh anak-anak karena memiliki kandungan gula dan pati yang tinggi. Status karies gigi menunjukkan tingkat dan distribusi karies dalam suatu populasi, berdasarkan riwayat karies

yang pernah dialami setiap individu. Penilaian status ini dilakukan dengan indikator dan standar yang merujuk pada pedoman World Health Organization (WHO), yaitu melalui pengukuran prevalensi dan indeks karies gigi. Untuk gigi susu digunakan indeks def-t, sementara untuk gigi permanen digunakan indeks DMF-T. Indeks def-t menunjukkan jumlah gigi anak yang pernah terkena karies, dan status karies dinyatakan baik dianggap baik jika nilai indeks tersebut adalah 0.

Alasan penulis mengambil judul tersebut di karenakan belum adanya penelitian terkait di SD N 2 Baumata Timur, selain itu, penulis juga ingin mengetahui faktor yang menyebabkan angka karies gigi def-t tinggi,yang keseluruhanya 30 siswa\siswi.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang mempengaruhi angka karies gigi def-t tinggi pada anak usia 10-11 tahun di SD N 2 Baumata Timur

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan,maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah “Apa saja faktor yang mempengaruhi angka karies def-t tinggi pada anak usia 10-11 tahun di SD N 2 Baumata Timur?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi angka karies gigi def-t tinggi pada anak usia 10-11 tahun di SD N 2 Baumata Timur

### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi angka karies gigi def-t tinggi, berupa:

- a. Faktor individu
- b. Faktor lingkungan
- c. Faktor perilaku
- d. Akses terhadap layanan kesehatan gigi

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Siswa-siswi SD N Baumata Timur**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi angka karies def-t tinggi pada anak-anak

##### **2. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian